

KONSEP DAN APLIKASI MANAJEMEN KEUANGAN ISLAM

Oleh: M Luqman Hakim
Dosen STAI Luqman al-Hakim Surabaya

Abstrak

Keberadaan Ekonomi Islam (baca: islamisasi ekonomi) yang akhir-akhir ini menjadi isu internasional memiliki dampak ke berbagai disiplin keilmuan, termasuk ilmu manajemen keuangan. Sehingga Manajemen keuangan Islam memiliki perbedaan dengan manajemen keuangan konvensional dilihat dari konsep maupun aplikasinya.

Secara konsep dan aplikasi, manajemen keuangan Islam sebenarnya bisa dilacak keberadaannya semenjak masa Rasulullah Saw dan para khalifah sepeninggal beliau. Dari sisi konsep, hal itu bisa dilacak dari ayat-ayat al-Quran yang memberikan persuasi normatif bagi pemeluknya agar melakukan pencatatan atas segala transaksi dengan benar dan adil (Qs. Al-Baqoroh:282). Adapun dari sisi aplikasi, bisa dilihat dari berbagai pencatatan dan laporan keuangan yang dilakukan oleh para bendahara negara waktu itu.

Konstruksi manajemen keuangan Islam bisa dilihat dari paradigma ilmu pengetahuan yang berkembang saat ini. Dengan adanya paradigma dekonstruksi, tidak ada alasan untuk menolak manajemen keuangan Islam karena gerakan postmodernisme memberikan justifikasi ilmiah bahwa ilmu pengetahuan tidak semata-mata dikonstruksi berdasarkan rasio, bersifat objektif, dan bebas nilai sebagaimana diinginkan oleh modernisme. Tetapi, ilmu pengetahuan dapat dikonstruksi dengan melibatkan intuisi, subjektivitas, dan nilai (values).

Landasan filosofis manajemen keuangan Islam adalah tauhid, rububiyah, khalifah, dan tazkiyah. Sementara itu, langkah-langkah yang bisa dijadikan acuan dalam melakukan islamisasi manajemen keuangan Islam ialah dengan menetapkan tujuan dari manajemen keuangan Islam, lalu menetapkan metodologinya, dan terakhir menetapkan teorinya.

Adapun aplikasi manajemen keuangan Islam bisa dilihat pada aplikasi akuntansi syariah yang sudah ditetapkan dan diterapkan oleh lembaga keuangan di Indonesia. Sejak tanggal 1 Januari 2013, di Indonesia sudah diberlakukan PSAK 59 yang merupakan landasan awal untuk menerapkan akuntansi syariah. Kemudian lebih ditingkatkan lagi dengan ditetapkannya PSAK 101 sampai 109. Di dalamnya berisi pedoman laporan keuangan syariah, akuntansi murabahah, akuntansi mudharabah, dan lain-lain.

Keyword: Manajemen Keuangan Islam, Konsep, dan Aplikasi

A. PENDAHULUAN

Dalam dasawarsa terakhir, geliat kaum muslimin untuk menemukan identitas mereka dan upaya menjadikan Islam sebagai solusi semakin

membesar. Salah satu indikasi dari fenomena ini ialah semakin banyaknya kaum muslimin beralih kepada sistem ekonomi Islam yang dapat dilihat pada pertumbuhan pesat berbagai institusi keuangan Islam di seluruh dunia. Hal ini semakin menemukan momentumnya dengan semakin disadarinya urgensi gerakan islamisasi dalam ilmu pengetahuan, termasuk ilmu ekonomi dan turunannya.

Manajemen keuangan sebagai disiplin keilmuan yang memiliki dua dimensi, yaitu konsep dan aplikasi juga tak lepas dari wacana di atas. Manajemen keuangan adalah salah satu elemen terpenting dalam ilmu ekonomi. Sehingga berbicara tentang ekonomi Islam, maka kita akan dihadapkan dengan ilmu pengetahuan lainnya yang merupakan ilmu turunan darinya, termasuk manajemen keuangan Islam.

Tulisan ini mencoba menguraikan konsep manajemen keuangan Islam serta aplikasinya di Indonesia yang sampai saat ini masih dalam proses penyempurnaan.

B. PEMBAHASAN

1. KONSEP MANAJEMEN KEUANGAN ISLAM

a. Pengertian Manajemen Keuangan

Manajemen berasal dari kata *to manage*, yang artinya mengatur atau mengelola. Menurut Terry George dan Rue Leslie, manajemen adalah suatu proses atau kerangka kerja, yang melibatkan bimbingan atau pengarahan suatu kelompok ke arah tujuan-tujuan organisasi atau maksud-maksud yang nyata¹. Adapun manajemen keuangan, menurut James C. Van Horne adalah segala aktivitas yang berhubungan dengan perolehan pendanaan dan pengelolaan aktiva dengan beberapa tujuan menyeluruh². Sedangkan menurut Brigham, manajemen keuangan merupakan seni (*art*) dan ilmu (*science*) untuk mengatur uang di mana meliputi proses, institusi/lembaga, pasar, dan

¹¹ Nana Herdiana Abdurrahman, *Manajemen Bisnis Syariah dan Kewirausahaan*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), 20

² Kasmir, *Pengantar Manajemen Keuangan*, (Jakarta: Kencana Media Group, 2010), 5

instrumen yang terlibat dengan transfer uang di antara individu, bisnis, dan pemerintah³.

Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa kegiatan manajemen keuangan berkaitan dengan; bagaimana memperoleh dana, bagaimana mengelola dana tersebut sehingga tujuan tercapai, dan bagaimana mengelola aset yang dimiliki secara efisien dan efektif baik pada tataran individu, bisnis, maupun pemerintah.

b. Konstruksi Manajemen Keuangan Islam

Setelah mengetahui pengertian manajemen keuangan di atas, sekarang marilah kita melihat bagaimana konstruksi manajemen keuangan dalam Islam. Pada dasarnya, konsep manajemen keuangan Islam sudah lahir sejak datangnya Islam berabad-abad lalu. Hanya saja, konsep yang mulia dan bersumber langsung dari Sang Pencipta ini belum dibukukan dengan baik oleh para ulama dan sarjana muslim. Seiring dengan gagalnya sistem ekonomi kapitalisme dan sosialisme dalam peradaban manusia di zaman kontemporer ini, maka para sarjana muslim kemudian berusaha kembali kepada konsep Sang Kuasa dengan memformulasikannya berdasarkan konsep dan praktek yang sudah ada di masa dahulu. Di bawah ini akan diterangkan konstruksi manajemen keuangan Islam yang dimulai dari lahirnya paradigma manajemen keuangan Islam, teori manajemen keuangan Islam dipandang dari paradigma ilmu pengetahuan, metodologi Islam, dan Islamisasi konsep manajemen keuangan.

1) Lahirnya Paradigma Manajemen Keuangan Islam

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi munculnya wacana manajemen keuangan Islam, yaitu; kondisi perubahan sistem politik, ekonomi, sosial, budaya, peningkatan kesadaran keagamaan, semangat revival, perkembangan ilmu pengetahuan, perkembangan dan pertumbuhan pusat-pusat studi, dan lain-lainnya dari umat Islam. Semuanya berinteraksi secara kompleks

³ Ibid, 6-7

dan akhirnya melahirkan paradigma syariah dalam dunia manajemen keuangan⁴.

Secara lebih sederhana dan konkret, lahirnya paradigma manajemen keuangan Islam tidak terlepas dari faktor berkembangnya wacana ekonomi Islam modern yang sejak tiga dekade terakhir ini semakin marak. Nama-nama seperti M. Nejatullah Siddiqi, Umer Capra, M. Mannan, Ahmad Khan adalah nama yang tidak asing lagi dalam wacana ekonomi Islam.

Jauh sebelum mereka, nama-nama seperti Abu Yusuf (731-798), Yahya Ibnu Adam (m. 818), El-Hariri (1054-1122), Tusi (1210-1274), Ibnu Taimiyah (1262-1328), Ibnu Khaldun (1332-1406), Shah Waliullah (1702-1763), Abu dzar Ghifari (m. 654), Ibnu Hazm (m. 1064), al-Ghazali (1059-1111), Farabi (m.950), dan lain-lain juga telah memberikan kontribusi yang besar bagi berkembangnya wacana ekonomi Islam. Wacana ini semakin kongkret ketika sebagian dari sistemnya, yaitu yaitu sistem perbankan syariah dipraktekkan⁵.

Lahirnya manajemen keuangan Islam sangat terkait dengan kondisi objektif yang melingkupi umat Islam secara khusus dan masyarakat dunia secara umum. Di antara kondisi tersebut ialah norma agama. Semenjak pertama kali datang agama Islam telah memberikan persuasi normatif bagi pemeluknya agar melakukan pencatatan atas segala transaksi dengan benar dan adil. Allah berfirman⁶:

Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu'amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. Dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. Dan janganlah penulis

⁴ Iwan Triuwono, *Akuntansi Syariah, Perspektif, Metodologi, dan Teori*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012), 21-22

⁵ Bank syariah tidak hanya ditemui di dunia Islam, tapi juga di negara-negara yang masyarakatnya non-muslim; seperti di Amerika Serikat, Inggris, Swiss, dan lain-lain.

⁶ Al-Quran, 2: 282

enggannya menuliskannya sebagaimana Allah mengajarkannya, maka hendaklah ia menulis, dan hendaklah orang yang berhutang itu mengimlakkan (apa yang akan ditulis itu), dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya, dan janganlah ia mengurangi sedikitpun daripada hutangnya”.

Di samping itu, ada juga ayat-ayat yang berhubungan dengan manajemen keuangan, yaitu tentang kewajiban membayar zakat.

Artinya:

“Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui”⁷.

Ayat-ayat tersebut memiliki pengaruh yang besar terhadap cara berbisnis dan berperilaku umat Islam dalam dunia nyata. Ayat tersebut tidak sekedar norma, tetapi adalah praktek yang bisa “membumi” dalam bentuk perilaku kehidupan manusia. Umat Islam tidak berhenti memahami ayat-ayat al-Quran tersebut pada tataran normatif, tapi juga pada praktek dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam dunia nyata, tradisi Islam dengan ayat-ayat yang telah disebutkan di atas mampu menciptakan manajemen keuangan dan akuntansi pada tingkat negara maupun individu. Pada konteks negara, di masa Umar bin Khattab (636-645 M) misalnya terdapat lembaga keuangan negara yang terpisah dan independen dari kekuasaan pemimpin (eksekutif), sistem peradilan ataupun pemimpin tentara perang. Lembaga keuangan ini memiliki pegawai yang mengatur keuangan negara sesuai dengan pos-pos yang telah disepakati. Jika masih terdapat kelebihan, dana itu dikumpulkan dan diserahkan ke rumah khalifah untuk disimpan

⁷ Al-Quran, 9: 103

dalam *Baitul Maal* kaum muslimin⁸. Artinya, di masa khalifah Umar bin Khattab – dan tentunya sudah dimulai sejak nabi Muhammad Saw- konsep dan aplikasi manajemen keuangan sudah eksis.

Kemudian hal ini berkembang dengan baik pada periode-periode berikutnya, seperti pada masa khalifah Walid bin Abdul Malik (706-715 M) di masa Abbasiyah. Pada masa tersebut sudah terdapat laporan keuangan yang dikenal dengan al-khitmah. Juga ada Jurnal Pengeluaran (*Jaridah Annafakat/Expediture Journal*), Jurnal Dana (*Jaridah al-Mal/Funds Journal*), dan Jurnal Dana Sitaan (*Jaridah al-Musadariin/Confiscated Funds Journal*)⁹. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan manajemen keuangan dalam Islam dari masa ke masa semakin berkembang.

Dari keterangan di atas dapat diketahui bahwa hal terpenting dalam lahirnya paradigma manajemen keuangan dalam Islam adalah norma agama yang terdapat dalam Islam itu sendiri. Namun menurut Iwan Triyuno, kondisi objektif lahirnya akuntansi Islam (*termasuk* juga manajemen keuangan Islam) tidak hanya norma agama. Masih terdapat faktor lainnya; seperti kontribusi umat Islam pada masa lalu, sistem ekonomi kapitalis yang berkembang saat ini, dan perkembangan pemikiran dalam dunia Islam¹⁰. Faktor-faktor ini mempunyai pengaruh besar bagi munculnya wacana manajemen keuangan Islam, baik pada tatanan konsep maupun aplikasi.

2) Teori Manajemen Keuangan Islam dalam Paradigma Ilmu Pengetahuan

Konstruksi manajemen keuangan Islam juga dilihat dari paradigma ilmu pengetahuan yang berkembang saat ini. Maka dari

⁸ Ahmad Ibrahim Abu Sinn, *Manajemen Syariah, Sebuah Kajian Historis dan Kontemporer*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012), 43

⁹ Iwan Triyuwono, *Akuntansi Syariah, Perspektif, Metodologi, dan Teori*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012), 21-22

¹⁰ Ibid, 22-26

itu, di bawah ini akan dipaparkan tentang teori manajemen keuangan Islam dalam paradigma ilmu pengetahuan.

a) Empat Paradigma dalam Ilmu Pengetahuan

Dalam buku berjudul *Sociological Paradigms and Organizational Analysis*, Burrell dan Morgan (1979) mengajukan 4 (empat) paradigma utama dalam ilmu pengetahuan sosial, yaitu *The Paradigm of Functionalist*, *The Paradigm of Interpretivist*, *The Paradigm of Radical Humanist*, dan *The Paradigm of Radical Structuralist*¹¹. Sementara Chua (1986) membagi dalam tiga perspektif, yaitu: *Mainstream Perspective*, *Interpretive Perspective*, dan *Critical Perspective*¹².

Dalam tulisan ini, akan didiskusikan empat paradigma, yaitu paradigma *fungsiionalisme* (positivisme), paradigma interpretivisme, paradigme kritisisme, dan paradigma posmodernisme.

Paradigma fungsiionalisme memandang bahwa bahwa teori (termasuk teori *manajemen* keuangan) sebagai ilmu yang tidak bebas dari nilai, berdasar pada prosedur dan peraturan yang ketat, bersifat deduktif (menggunakan *hypothetico-deductive approach*), dan dipandang sebagai ilmu *nomothetic* (hukum universal). Sementara penelitian digunakan untuk menerangkan hubungan sebab akibat dan memprediksi praktik-praktik manajemen keuangan dan akuntansi. Maksud yang demikian didasari oleh suatu asumsi bahwa realitas sosial bersifat objektif dan berada di luar sana (*out there*), yaitu ada jarak antara peneliti dengan yang diteliti, dapat dimenegerti secara seragam melalui indera, dan dikendalikan oleh hukum universal. Menurut paradigma ini, manusia adalah makhluk rasional, tunduk pada hukum yang berada di luar dirinya, dan tidak mempunyai *free will*¹³.

Berbeda dengan paradigma fungsiionalis, paradigma interpretivisme memandang bahwa manusia adalah makhluk aktif (memiliki *free-will*) yang menciptakan dunianya (*realitas* sosial) sendiri, memberikan makna terhadap dunianya, menciptakan sistem makna, dan menganggap dirinya tidak dibatasi hukum eksternal. Dengan begitu, paradigma ini melihat

¹¹Lihat Gibson Burrell and Gareth Morgan, *Sociological Paradigms and Organizational Analysis*, (London: Heinemann, 1979)

¹² Lihat Wai Fong Chua, "Radical Developments in Accounting Thought", *The Accounting Review*, Vol. LXI, No. 4 (Oktober, 1986)

¹³ Sarantakos, *Social Research*, (South Melbourne: Macmillan Education Australia Pty Ltd, 1993), 38

bahwa realitas sosial dipandang sebagai entitas yang subjektif, diciptakan (tidak ditemukan), dan diinterpretasikan. Konsekuensinya, ilmu pengetahuan (dalam hal ini teori manajemen keuangan dan akuntansi) hanya dianggap sebagai *common sense* saja, bersifat induktif, ideografik (*ideographic*), mengandalkan interpretasi, dan tidak bebas nilai (*non value-free*). Implikasinya adalah, penelitian dianggap sebagai alat yang digunakan untuk menafsirkan dunia, memahami kehidupan sosial, menekankan pada makna dan pemahaman¹⁴.

Paradigma yang lain, yaitu kritisisme, memandang bahwa penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengekspos hubungan nyata (*real relations*) yang ada di bawah “permukaan”, mengungkap mitos dan ilusi, dan menekankan pada usaha menghilangkan kepercayaan (*beliefs*) dan ide-ide yang salah, menekankan pada pembebasan (*emancipation*), dan pemberdayaan. Hal ini didasari pada anggapan bahwa hakikat diri yang manusia yang dinamis, manusia sebagai pencipta destinasi hidupnya, manusia yang ditekan, dieksploitasi, dibatasi, dicucui otak (*brain washed*), diarahkan, dikondisikan, dan ditutupi dalam upaya mengaktualisasikan potensinya. Konsekuensi dari anggapan ini, paradigma ini memandang realitas sosial sebagai realitas yang sangat kompleks (yang tampak dan nyata), penuh dengan kontradiksi, konflik, tekanan, dan eksploitasi. Sehingga tidak mengherankan jika ilmu pengetahuan (manajemen keuangan dan akuntansi) dipandang sebagai alat yang digunakan untuk membebaskan dan memberdayakan manusia. Ia juga menganggap bahwa ilmu pengetahuan tidak bebas dari nilai (*non value-free*).

Kemudian paradigma yang terakhir adalah posmodernisme. Posmodernisme pada dasarnya adalah sebuah *worldview* yang mencoba melihat modernisme dari cara pandang yang lain, yaitu dengan cara kontemplasi dan dekonstruksi. Posmodernisme bukanlah suatu bentuk gerakan yang utuh dan homogen di dalam dirinya sebagaimana ditemui dalam bentuk pemikiran modernisme yang selalu sarat dengan sistematika, formalitas, dan keteraturan. Sebaliknya, ia adalah sebuah gerakan yang mengandung keanekaragaman pemikiran yang meliputi Marxisme Barat, Strukturalisme Prancis, Nihilisme, enometodologi, romantisme, populisme, dan hermeneutika. Gerakan ini lahir karena modernisme, sebagaimana diklaim oleh postmodernisme, telah menciptakan ketidakberesan dalam

¹⁴ Ibid

kehidupan manusia. Secara tegas postmodernisme menyatakan bahwa modernisme telah gagal dalam melakukan misinya dan memenuhi janji-janjinya seperti membebaskan manusia dari kesia-siaan, ketidakpedulian, dan irrasionalitas¹⁵.

Dari uraian di atas, kita dapat melihat bahwa akhirnya bentuk ilmu pengetahuan (teori) menjadi bermacam-macam, tergantung pola (paradigma) yang dipakai. Termasuk juga dalam hal ini adalah teori manajemen keuangan.

b) Metodologi Islam

Selama ini, praktisi dalam manajemen keuangan dan akuntansi mengetahui satu paradigma, yaitu paradigma positivisme. Adanya gerakan postmodernisme memberikan justifikasi ilmiah bahwa ilmu pengetahuan tidak semata-mata dikonstruksi berdasarkan rasio, bersifat objektif, dan bebas nilai sebagaimana diinginkan oleh modernisme. Tetapi, ilmu pengetahuan dapat dikonstruksi dengan melibatkan intuisi, subjektivitas, dan nilai (*values*). Dengan demikian, tidak ada alasan yang rasional untuk tetap bertahan secara fanatik pada teori manajemen keuangan dan akuntansi yang lama (yaitu menolak paradigma syariah)¹⁶.

Dalam sistem ekonomi Islam (termasuk manajemen keuangan syariah), landasan filosofisnya adalah sebagai berikut¹⁷:

- a. *Tauhid*. Esensi dari tauhid adalah komitmen total terhadap semua kehendak Allah, melibatkan ketundukan dan tujuan pola hidup manusia terhadap kehendak Tuhan. Kehendak Tuhan merupakan sumber nilai dan menjadi akhir (tujuan) usaha manusia.
- b. *Rububiyah*. Landasan filosofis kedua ini berhubungan dengan hukum Tuhan atas alam yang memberikan gambaran tentang model ketuhanan (*divine model*) bagi pengembangan sumber daya dan hukum-hukumnya yang saling terkait.
- c. *Khalifah*. Ia diartikan sebagai status dan peran manusia, khususnya tanggung jawab umat Islam. Dari konsep ini kemudian dapat diturunkan konsep-konsep lainnya, seperti: konsep amanah, moral, politik, ekonomi, serta prinsip-prinsip organisasi sosial.

¹⁵ Iwan Triyuwono, *Akuntansi Syariah, Perspektif, Metodologi, dan Teori*, 255-256

¹⁶ *Ibid*, 260

¹⁷ *Ibid*, 261-262

- d. *Tazkiyah*. Secara etimologi, *tazkiyah* bermakna penyucian atau pemurnian. Adapun yang dimaksud dalam pembahasan berhubungan dengan pertumbuhan dan ekspansi pada arah kesempurnaan melalui pemurnian sikap dan hubungan. Hasil dari *tazkiyah* ini adalah *falah*¹⁸.

3) Islamisasi Konsep Manajemen Keuangan

Pada pembahasan kali ini adalah tentang Islamisasi konsep manajemen keuangan. Wacana islamisasi ilmu pengetahuan modern yang dikemukakan oleh Syed Naquib al-Attas ataupun Ismail Raj al-Faruqi bisa dijadikan sebagai pijakan dalam upaya islamisasi konsep manajemen keuangan.

Al-Faruqi, sebagai salah satu pionir Islamisasi ilmu pengetahuan mengusulkan beberapa prinsip metodologi, yaitu: (1) keesaan Allah (*tawhīd*), (2) kesatuan penciptaan (*the unity of creation*), (3) kesatuan kebenaran dan kesatuan ilmu pengetahuan (*the unity of truth and the unity of knowledge*), (4) kesatuan kehidupan (*the unity of life*), (5) kesatuan kemanusiaan (*the unity of humanity*).

Al-Faruqi juga menetapkan satu set rencana kerja dalam upaya islamisasi ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan: (1) menguasai disiplin modern, (2) peninjauan disiplin, (3) menguasai warisan Islam (antologi), (4) penguasaan warisan Islam (analisis), (5) penetapan relevansi khusus Islam pada disiplin modern, (6) penilaian kritis terhadap disiplin modern, (7) penilaian kritis terhadap warisan Islam, (8) survei atas masalah utama umat Islam, (9) survei atas masalah yang dihadapi umat manusia, (10) analisis dan sintesa kritis, (11) penyusunan kembali disiplin-disiplin yang ada dalam kerangka Islam, dan (12) penyebarluasan ilmu yang sudah diislamkan.

Adapun tujuan dari set rencana kerja islamisasi ilmu pengetahuan ini adalah: (1) menguasai disiplin modern, (2) menguasai warisan Islam, (3) menetapkan relevansi khusus pada

¹⁸ *Falah* bermakna kemenangan atau kesuksesan di dunia dan akhirat.

setiap bidang ilmu pengetahuan modern, (4) mencari jalan untuk sintesis kreatif antara warisan (Islam) dan ilmu pengetahuan modern, (5) meluncurkan pemikiran Islam pada jalan yang mengarah pada kepatuhan pada hukum-hukum Allah¹⁹.

Iwan Truwuyono dalam bukunya “akuntansi syariah” memaparkan bahwa pemikiran dan karya al-Faruqi ini dalam kenyataannya membuahkan hasil. Beberapa karya muslim dan non-muslim lainnya, yang dipengaruhi oleh wacana Islamisasi ilmu pengetahuan, telah banyak memberikan kontribusi bagi pengkayaan disiplin ilmu pengetahuan. Karya-karya tersebut menyebar dalam beberapa disiplin, seperti: akuntansi, antropologi, seni dan arsitektur, ekonomi, hukum, bahasa, politik, psikologi, dan sosiologi²⁰. Dari sini dapat diketahui bahwa disiplin keilmuan yang berada dalam satu rumpun dengan manajemen keuangan adalah ekonomi dan akuntansi. Maka dari itu, untuk mengetahui manajemen keuangan Islam kita bisa merujuk kepada sistem ekonomi Islam dan akuntansi Islam (akuntansi syariah).

Pada tingkatan filosofis-teoritis, wacana ini difokuskan pada metodologi bagaimana kita bisa membangun dan mengembangkan manajemen keuangan Islam. Untuk langkah-langkahnya, kita bisa meniru seperti yang dilakukan Iwan Triyuwono dalam mengembangkan akuntansi syariah²¹. Yaitu dimulai dengan dari tujuan manajemen keuangan Islam, kemudian pada metodologinya, dan diteruskan pada teorinya.

Maka tujuan manajemen keuangan Islam adalah sebagai instrumen untuk membebaskan manusia dari dari ikatan jaringan kuasa kapitalisme atau kuasa lainnya yang semu, dan kemudian diikatkan pada jaringan kuasa ilahi.

¹⁹ Isma'il Raj al-Faruqi, *Islamization of Knowledge: problems, principles, and Prospective*, dalam Rosnaini Hashim, *Gagasan Islamisasi Ilmu Pengetahuan Kontemporer: Sejarah, Perkembangan, dan Arah Tujuan*, dalam *Jurnal Pemikiran dan Peradaban Islam ISLAMIA*, Thn I No. 6, 36-37.

²⁰ Iwan Triyuwono, *Akuntansi Syariah, Perspektif, Metodologi, dan Teori*, 271

²¹ *Ibid*, 29

Adapun mengenai metodologi manajemen keuangan Islam, sudah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya. Metodologi adalah semacam instrumen yang digunakan untuk menghasilkan sebuah teori. Jika metodologi yang digunakan adalah metodologi yang berdasarkan pada nilai etika syariah, maka dapat dipastikan bahwa teori akuntansi yang dibangun mengandung nilai-nilai syariah. Tetapi sebaliknya apabila dibangun nilai kapitalisme, maka teori akuntansi yang dihasilkan juga mengandung nilai kapitalisme.

Sedangkan mengenai teori, beberapa pakar sudah berusaha menguraikannya. Misalnya Baydoun dan Willett telah memberikan kontribusi yang sangat bagus. Mereka memberikan pemikiran pada aspek bentuk laporan keuangan dengan menggunakan pendekatan nilai tambah (*added-value approach*). Begitu juga dengan Iwan Triyuwono yang telah memberikan kontribusi penting untuk teori akuntansi Islam, terutama tentang sinergi oposisi biner; yaitu sebuah formulasi tujuan dasar laporan keuangan akuntansi syariah²².

Menurut Iwan Triyuwono, sangat penting mengawinkan sifat-sifat yang bertentangan (oposisi biner) ke dalam satu kesatuan. Misalnya, mengawinkan sifat egositik dengan altruistik, sifat materialistik dengan spritualistik, rasional dengan intuisi, impersonal dengan personal, kuantitatif dengan kualitatif, standardisasi dengan proliferasi, dan lain-lain. Inilah yang ia maksud dengan sinergi oposisi biner²³.

Maka ketika merumuskan karakter laporan keuangan dalam Islam, ia mengemukakan bahwa seharusnya terdapat perpaduan sifat-sifat yang bertentangan; yaitu egoistis dengan altruistis, materialistis dengan spiritualistis, dan kuantitatif dengan kualitatif.

Perpaduan sifat egoistis-altruistis mengarah pada, *pertama*, menyajikan informasi tentang *private cost and benefit*, dan *public*

²² Ibid

²³ Ibid, 340

cost and benefits. Kedua, menggunakan *shari'ate enterprise theory* yang memiliki *stakeholders* yang lebih lengkap bila dibanding dengan konsep yang ada pada konsep *entity theory*.

Perpaduan sifat materialistis-spiritualistis mengarah pada tujuan laporan keuangan yang adil dan seimbang, yaitu menyediakan informasi akuntansi dan sekaligus menyediakan media akuntabilitas.

Perpaduan sifat kuantitatif-kualitatif mengarah pada bentuk laporan akuntansi yang bersifat kuantitatif sekaligus harus menyediakan laporan yang bersifat kualitatif. Agar makna dan kualitas dari laporan keuangan menjadi “hidup”, tidak tereduksi dan masuk dalam jebakan angka-angka. Tetapi memunculkan laporan keuangan yang tidak dapat dimunculkan dalam bentuk angka, seperti informasi yang bentuknya bersifat non-materi (spiritual).²⁴

2. APLIKASI MANAJEMEN KEUANGAN ISLAM

Menurut hemat kami, disiplin keilmuan akuntansi sebenarnya bagian dari disiplin keilmuan manajemen keuangan. Hal itu bisa dilihat dari pengertian dan ruang lingkup keduanya²⁵. Maka dari itu, ketika berbicara tentang akuntansi Islam, secara otomatis kita juga akan membicarakan tentang manajemen keuangan Islam. Walaupun harus diakui bahwa pembahasan manajemen keuangan Islam lebih luas dari akuntansi.

Dalam prakteknya, bidang keuangan dalam manajemen keuangan dibagi menjadi dua macam, yaitu: *pertama, financial service*, yaitu bidang keuangan yang berhubungan dengan pembuatan desain dan

²⁴ Iwan Triyuwono, *Menyibak Akuntansi Syariah, Rekonstruksi Teknologi Akuntansi Syariah dari Wacana ke Aksi*, (Yogyakarta: Kreasi wacana, 2006), 91-92

²⁵ Definisi dari manajemen keuangan adalah segala aktivitas yang berhubungan dengan perolehan, pendanaan, dan pengelolaan aktiva dengan beberapa tujuan menyeluruh. Sedangkan akuntansi adalah seni dalam mengukur, berkomunikasi dan menginterpretasikan aktivitas keuangan. Lihat Kasmir, *Pengantar Manajemen Keuangan*, (Jakarta: Kencana Media Group, 2010) dan <https://id.wikipedia.org/wiki/Akuntansi>. Selain itu, dalam sebuah perusahaan, posisi akuntan adalah setingkat dengan bendahara di bawah direksi keuangan. Adapun direksi keuangan adalah pihak yang bertanggung jawab dalam manajemen keuangan.

konsultasi produk finansial baik kepada individu (perorangan), bisnis (dunia usaha), dan pemerintah. Hal-hal yang berhubungan dengan jasa keuangan yaitu: loan officers, pialang, dan konsultan keuangan. Kedua, *managerial service*, adalah kegiatan yang berhubungan dengan tugas-tugas manajer keuangan di perusahaan yang aktif dalam mengelola keuangan perusahaan seperti: menyusun budget, peramalan keuangan, manajemen kas, administrasi kredit, mencari dana, dan melakukan investasi²⁶. Dari sini dapat diketahui bahwa akuntansi lebih banyak terlibat dalam bidang keuangan yang kedua, yaitu *managerial service*.

Hal itu akan lebih jelas ketika kita melihat fungsi keuangan yang ada di sebuah perusahaan. Dalam prakteknya, fungsi keuangan yang ada dalam perusahaan dibagi ke dalam dua jabatan, di mana keduanya bertanggung jawab kepada Direktur Keuangan (*Chief Financial Officer/CFO*) sebagai pimpinan tertinggi di departemen keuangan. Kedua jabatan yang dimaksud adalah bendahara (*treasure*) dan administrasi dan *accounting (controller)*.

Tugas bendahara adalah menerima dana, menyimpan dana, menyampaikan laporan kas, mengelola kredit, membagi deviden, menjalin hubungan dengan berbagai pihak, mengelola asuransi, dan mengelola dana pensiun.

Sedangkan tugas administrasi dan *accounting (controller)* adalah menyiapkan dan menyampaikan anggaran, melakukan pemrosesan data akuntansi, menyampaikan laporan keuangan, melakukan daftar gaji yang harus dikeluarkan, membayar pajak, dan melakukan audit internal²⁷.

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa akuntansi adalah bagian dari manajemen keuangan. Seorang akuntan adalah bawahan dari seorang manajer keuangan. Akuntan bertugas melakukan pemrosesan data akuntansi, sedangkan manajer keuangan berusaha mengelola segala sesuatu yang berhubungan dengan keuangan.

²⁶ Kasmir, *Pengantar Manajemen Keuangan, Edisi Pertama*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), 7

²⁷ Ibid, 18-20

Dalam artikel ini akan dipaparkan bentuk aplikasi dalam akuntansi syariah (Islam), karena menurut kami hal ini yang sudah diaplikasikan di Indonesia. Selain itu, hal ini dianggap cukup mempresentasikan aplikasi dalam manajemen keuangan Islam.

a. Sejarah Pengaturan Akuntansi Syariah di Indonesia

Karena salah satu aspek penting dalam pengaturan operasional bank syariah adalah akuntansi yang merupakan media pertanggungjawaban dan penyampaian informasi tentang kinerja dari bank syariah, maka masyarakat akuntansi Islam internasional membentuk *Accounting and Auditing Organization for Islamic Financial Institution* (AAOIFI)²⁸. Organisasi ini didirikan pada tanggal 1 Safar 1410 H atau 26 Februari 1990 di Aljiria. Kemudian disahkan sebagai organisasi non-profit yang independen di Bahrain pada 11 Ramadhan 1411 H atau 27 Maret 1991.

Di Indonesia sendiri akhirnya pada 1 Mei 2002 telah disahkan PSAK²⁹ 59 Akuntansi Perbankan Syariah dan Kerangka Dasar Penyusunan Laporan Keuangan Bank Syariah yang resmi berlaku sejak 1 Januari 2003. Lalu pada 19 September 2006 Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK) menyetujui untuk menyebarluaskan Exposure Draft PSAK Syariah yang terdiri dari:

- 1) Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan Syariah (KDPPLKS)
- 2) PSAK 101 : Penyajian Laporan Keuangan Syariah
- 3) PSAK 101 : Akuntansi Murābahah
- 4) PSAK 103 : Akuntansi Salam
- 5) PSAK 104 : Akuntansi Istis{nā'
- 6) PSAK 105 : Akuntansi Mud{arabah
- 7) PSAK 106 : Akuntansi Mushārahah

Selanjutnya pada tanggal 26 Februari 2008, IAI (Ikatan Akuntansi Indonesia) juga telah mengeluarkan 3 *Ekposure Draft*

²⁸ Sebelumnya, organisasi ini bernama *Financial Accounting Organization for Islamic Banks and Financial Institution* (FAO-IFI)

²⁹ PSAK adalah singkatan dari Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan

PSAK Syariah tambahan yaitu: ED PSAK 107 tentang Akuntansi *Ijārah*, ED PSAK 108 tentang Akuntansi Penyelesaian Utang Piutang *Murābahah*, dan ED PSAK 109 tentang Akuntansi Zakat, Infak, dan Sedekah³⁰.

b. Aplikasi Akuntansi Syariah

Dalam makalah ini, penyajian aplikasi akuntansi syariah dibatasi pada; laporan keuangan syariah, akuntansi mudharabah, akuntansi murabahah, dan akuntansi ijarah dan IMBT³¹.

1) Aplikasi Penyajian Laporan Keuangan Syariah

Aplikasi penyajian laporan keuangan syariah sesuai dengan PSAK 101 berikut merupakan gambaran yang terdapat dalam praktik Perbankan Syariah. Adapun komponen laporan keuangan syariah adalah sebagai berikut:

- a) Laporan Posisi Keuangan (Neraca);
- b) Laporan Laba Rugi;
- c) Laporan Arus kas;
- d) Laporan Perubahan Akuitas;
- e) Laporan Perubahan Dana Investasi Terikat;
- f) Laporan Rekonsiliasi Pendapatan dan Bagi Hasil;
- g) Laporan Sumber dan Penggunaan Dana Zakat;
- h) Laporan Sumber dan Penggunaan Dana Kebajikan; dan
- i) Catatan atas Laporan keuangan.

Berikut ini contoh format laporan posisi keuangan bank syariah (neraca) berdasarkan KDPPLKS³²:

Bank Syariah X
Neraca (a)
31 Desember 200B

ASET			
Kas		xx	

³⁰ Rifqi Muhammad, *Akuntansi Keuangan Syariah, Konsep dan Implementasi PSAK Syariah*, (Yogyakarta: P3EI Press, 2008), 25-27

³¹ Pembatasan ini selain bentuk efisiensi juga dikarenakan akuntansi mudharabah dianggap mewakili aspek sistem bagi hasil syariah, akuntansi salam dianggap mewakili aspek jual beli syariah, dan akuntansi ijarah dianggap mewakili aspek sewa.

³² Rifqi Muhammad, *Akuntansi Keuangan Syariah, Konsep dan Implementasi PSAK Syariah*, 146-148

Penempatan pada BI		XX	
Giro pada bank lain		XX	
Investasi pada efek/surat berharga		XX	
Piutang:		XX	
Piutang <i>murabahah</i>	XX		
Piutang <i>salam</i>	XX		
Piutang <i>istishna'</i>	XX		
Piutang pendapatan <i>ijarah</i>	XX		
Pembiayaan <i>mudharabah</i>		XX	
Pembiayaan <i>musyarakah</i>		XX	
Persediaan		XX	
Tagihan dan kewajiban akseptasi		XX	
Aset <i>ijarah</i>		XX	
Aset <i>istishna'</i> dalam penyelesaian		XX	
Penyertaan pada entitas lain		XX	
Aset tetap dan akumulasi penyusutan		XX	
Aset lainnya		XX	
Jumlah Aset			XX

KEWAJIBAN			
Kewajiban segera		XX	
Bagi hasil yang belum dibagikan		XX	
Simpanan		XX	
Simpanan dari bank lain		XX	
Hutang		XX	
<i>Salam</i>	XX		

<i>Istishna'</i>	XX		
Kewajiban kepada bank lain		XX	
Pembiayaan yang diterima		XX	
Hutang pajak		XX	
Estimasi kerugian komitmen dan kontijensi		XX	
Pinjaman yang diterima		XX	
Kewajiban lainnya		XX	
Pinjaman subordinasi		XX	
<i>Jumlah Kewajiban</i>			XX
DANA SYIRKAH TEMPORER			
Dana syirkah dari bukan bank:		XX	
Tabungan <i>mudharabah</i>	XX		
Deposito <i>mudharabah</i>	XX		
Dana syirkah temporer dari bank		XX	
Tabungan <i>mudharabah</i>	XX		
Deposito <i>mudharabah</i>	XX		
<i>Musyarakah</i>		XX	
<i>Jumlah Dana Syirkah Temporer</i>			XX
EKUITAS			
Modal disetor		XX	
Tambahan modal disetor		XX	
Saldo laba (rugi)		XX	
<i>Jumlah Ekuitas</i>			XX

<i>Jumlah Kewajiban, Dana Syirkah Temporer, dan Ekuitas</i>			xx

2) Aplikasi Akuntansi Transaksi *Mudharabah*

Berikut ini adalah format jurnal transaksi *mudharabah*³³:

- a) Pada saat bank membayarkan uang tunai kepada *mudharib*

(Dr) Pembiayaan <i>Mudharabah</i>	xx	
(Cr) Kas		Xx

- b) Pada saat bank menyerahkan aktiva non-kas kepada *mudharib*

- i) Jika nilai wajar aktiva yang diserahkan lebih rendah atas nilai buku

(Dr) Pembiayaan <i>Mudharabah</i> (sebesar nilai wajar)	xx	
(Dr) Kerugian penyerahan aktiva	xx	
(Cr) Aktiva non-kas		xx

- ii) Jika nilai wajar aktiva yang diserahkan lebih tinggi atas nilai buku

(Dr) Pembiayaan <i>Mudharabah</i> (sebesar nilai wajar)	xx	
(Cr) Aktiva non-kas (sebesar nilai buku)	xx	
(Cr) Keuntungan penyerahan aktiva		xx

- c) Pengakuan biaya akad *mudharabah*

- i) Saat terjadi biaya akad

(Dr) Beban akad <i>Mudharabah</i>	xx	
(Cr) Kas		Xx

³³Ibid, 290-292

ii) Jika biaya akad diakui sebagai beban (tidak ada jurnal)

iii) Jika berdasarkan kesepakatan dapat diakui sebagai pembiayaan

(Dr) Pembiayaan <i>Mudharabah</i>	xx	
(Cr) Beban akad <i>Mudharabah</i>		xx

d) Apabila sebagian pembiayaan *mudharabah* dalam bentuk aktiva non-kas hilang sebelum dimulainya pekerjaan karena adanya kerusakan atau sebab lainnya tanpa adanya kelalaian *mudharib*

(Dr) Kerugian pembiayaan <i>Mudharabah</i>	xx	
(Cr) Pembiayaan <i>Mudharabah</i>		Xx

e) Apabila sebagian pembiayaan *mudharabah* hilang hilang setelah dimulainya pekerjaan karena adanya kerusakan atau sebab lainnya tanpa adanya kelalaian *mudharib* (tidak ada jurnal; pada saat akad diakhiri akan dikompensasi dengan bagi hasil untuk bank [*shahibul maal*])

f) Penerimaan keuntungan *mudharabah*

(Dr) Kas	xx	
(Cr) Pendapatan bagi hasil <i>Mudharabah</i>		xx

g) Pencatatan kerugian yang timbul bukan akibat kelalaian atau kesalahan *mudharib*

(Dr) Kerugian bagi hasil <i>Mudharabah</i>	xx	
(Cr) Pembiayaan <i>Mudharabah</i>		Xx

h) Pencatatan kerugian yang timbul akibat kelalaian atau kesalahan *mudharib*

(Dr) Piutang kepada <i>Mudharib</i>	xx	
(Cr) Pembiayaan <i>Mudharib</i>		Xx

- i) Pelunasan pembiayaan *mudharabah* sebelum atau saat akad jatuh tempo

(Dr) Kas	xx	
(Cr) Pembiayaan <i>Mudharabah</i>		Xx

- j) Pengembalian modal *mudharabah* non-kas dengan nilai wajar lebih rendah dari nilai historis

(Dr) Aktiva non-kas	xx	
(Dr) Kerugian penyelesaian pembiayaan <i>mudharabah</i>		xx
(Cr) Pembiayaan <i>Mudharabah</i>		xx

- k) Pengembalian modal *mudharabah* non-kas dengan nilai wajar lebih tinggi dari nilai historis

(Dr) Aktiva non-kas	xx	
(Dr) Keuntungan penyelesaian pembiayaan <i>mudharabah</i>		xx
(Cr) Pembiayaan <i>Mudharabah</i>		xx

- l) Pada saat akad *mudharabah* diakhiri sebelum jatuh tempo dan kerugian bukan karena kesalahan *mudharib* maka kerugian tersebut mengurangi pembiayaan *mudharabah*.

(Dr) Kerugian bagi hasil <i>mudharabah</i>	xx	
(Cr) Pembiayaan <i>Mudharabah</i>		xx

3) Aplikasi Akuntansi Transaksi Murabahah

Berikut ini adalah format jurnal transaksi *murabahah*³⁴:

- a. Pada saat pembayaran uang muka kepada *supplier* (penjual membeli dari *supplier*)

(Dr) Uang muka kepada <i>supplier</i>	xx	
---------------------------------------	----	--

³⁴Ibid, 173-176

(Cr) Kas		xx
----------	--	----

b. Pada saat perolehan barang *murabahah*

(Dr) Persediaan/aktiva <i>murabahah</i>	xx	
(Cr) uang muka kepada <i>supplier</i>		xx
(Cr) Kas		xx

c. Pada saat dibatalkan, sebagian uang muka diterima kembali

(Dr) Kas	xx	
(Dr) Beban operasional lain		xx
(Cr) uang muka kepada <i>supplier</i>		xx

d. Bila terjadi penurunan nilai aktiva karenan usang, rusak, atau kondisi lainnya

(Dr) Kas	xx	
(Dr) Beban operasional lain		xx
(Cr) uang muka kepada <i>supplier</i>		xx

e. Bila terjadi kenaikan nilai wajar persediaan melebihi harga perolehan maka keuntungan hanya boleh diakui pada saat direalisasi

(Dr) Kerugian penurunan nilai aktiva <i>murabahah</i>	xx	
(Cr) Persediaan/aktiva <i>murabahah</i>		xx

f. Bila dalam *murabahah* tanpa pesanan atau *murabahah* dengan pesanan tidak mengikat terjadi penurunan nilai wajar persediaan di bawah harga perolehannya

(Dr) Beban penurunan nilai aktiva <i>murabahah</i>	xx	
(Cr) Selisih penilaian persediaan aktiva <i>murabahah</i>		xx

g. Pada saat penjualan kepada pembeli

i) Pembayaran secara tunai

(Dr) Kas	xx	
(Cr) Pendapatan Margin <i>murabahah</i>		xx
(Cr) Persediaan/aktiva <i>murabahah</i>		xx

ii) Pembayaran secara angsuran

(Dr) Piutang <i>murabahah</i>	xx	
(Cr) Margin <i>murabahah</i> tangguhan		xx
(Cr) Persediaan/aktiva <i>murabahah</i>		xx

h. *Urbun*

i) Penerimaan *urbun* dari pembeli

(Dr) Kas	xx	
(Cr) Titipan uang muka pembeli (<i>urbun</i>)		xx

ii) Pembatalan pesanan, pengembalian *urbun* kepada pembeli setelah dikurangi beban atau kerugian (jika ada), dan *urbun* lebih besar daripada beban atau kerugian

(Dr) Titipan uang muka pembeli (<i>urbun</i>)	xx	
(Cr) Beban/kerugian		xx
(Cr) Kas		xx

iii) Pembatalan pesanan, pengembalian *urbun* kepada pembeli setelah dikurangi beban atau kerugian (jika ada), dan *urbun* lebih kecil daripada beban atau kerugian

(Dr) Titipan uang muka pembeli	xx	
--------------------------------	----	--

(<i>urbun</i>)		
(Dr) Piutang kepada pembeli	xx	
(Cr) beban/kerugian		xx

iv) Apabila *murabahah* jadi dilaksanakan

(Dr) Titipan uang muka pembeli (<i>urbun</i>)	xx	
(Cr) Piutang <i>murabahah</i>		xx

i. Pada saat penerimaan angsuran dari pembeli

(Dr) Kas	xx	
(Dr) Margin <i>murabahah</i> tangguhah	xx	
(Cr) Piutang <i>murabahah</i>		xx
(Cr) Pendapatan margin <i>murabahah</i>		xx

j. Pada saat terjadi tunggakan angsuran

i) Pada saat pengakuan pendapatan

(Dr) Piutang <i>murabahah</i> jatuh tempo	xx	
(Dr) Margin <i>murabahah</i> tangguhan	xx	
(Cr) Piutang <i>murabahah</i>		xx
(Cr) Pendapatan margin <i>murabahah</i>		xx

ii) Pada saat penerimaan angsuran tunggakan

(Dr) Kas	xx	
(Cr) Piutang <i>murabahah</i> jatuh tempo		xx

k. Pemberian potongan pelunasan dini dapat dilakukan dengan menggunakan salah satu dari dua metode berikut ini:

- i) Jika pada saat penyelesaian, bank mengurangi piutang *murabahah* dan keuntungan *murabahah*

(Dr) Margin <i>murabahah</i> tanggungan	xx	
(Cr) Piutang <i>murabahah</i> (sebesar potongan)		xx

(Dr) Kas	xx	
(Dr) Margin <i>murabahah</i> tanggungan	xx	
(Cr) Pendapatan margin <i>murabahah</i>		xx
(Cr) Piutang <i>murabahah</i> (sebesar sisa jumlah yang tidak dipotong)		xx

- ii) Jika setelah penyelesaian, bank terlebih dahulu menerima pelunasan piutang *murabahah* dari nasabah, kemudian bank membayar *muqasah* kepada nasabah dengan mengurangi keuntungan *murabahah*

(Dr) Kas	xx	
(Dr) Margin <i>murabahah</i> tanggungan	xx	
(Cr) Pendapatan margin <i>murabahah</i>		xx
(Cr) Piutang <i>murabahah</i>		xx

(Dr) Beban <i>muqasah</i>	xx	
(Cr) Kas (sebesar potongan)		xx

1. Penerimaan denda, apabila nasabah melanggar perjanjian dengan sengaja

(Dr) Kas	xx	
(Cr) Rekening dana kebajikan		xx

- 4) Aplikasi Akuntansi Transaksi Ijarah dan IMBT (*Ijarah Muntahiya Bittamlik*)

Berikut ini adalah format jurnal transaksi *Ijarah* dan IMBT³⁵:

LKS Sebagai Pemilik Obyek Sewa (*muajjir/lessor*)

a. Pada saat perolehan

(Dr) Aktiva <i>ijarah</i>	xx	
(Cr) Kas		xx

b. Pada saat penyusutan

(Dr) beban penyusutan	xx	
(Cr) Akumulasi penyusutan aktiva <i>ijarah</i>		Xx

c. Penerimaan sewa dari *lesse* pada saat jatuh tempo

(Dr) Kas	xx	
(Cr) Pendapatan <i>ijarah</i>		xx

Catatan: untuk tujuan perhitungan dasar distribusi bagi hasil, pendapatan *ijarah* yang dibagikan adalah hasil sewa setelah dikurangi biaya depresiasi dan perbaikan

d. Pada saat jatuh tempo dan penyewa belum melunasi pembayaran sewa

(Dr) Piutang pendapatan <i>ijarah</i>	xx	
(Cr) Pendapatan <i>ijarah</i>		xx

e. Pada saat penerimaan pembayaran sewa

(Dr) Kas	xx	
(Cr) Piutang pendapatan <i>ijarah</i>		xx

f. Pada saat pembebanan beban perbaikan

(Dr) Beban perbaikan aktiva <i>ijarah</i>	xx	
---	----	--

³⁵ Ibid, 372-375

(Cr) Kas		xx
----------	--	----

- g. Apabila dalam masa sewa diketahui terjadi penurunan kualitas obyek sewa yang bukan disebabkan tindakan/kelalaian penyewa yang mengakibatkan jumlah cicilan yang telah diterima lebih besar dari nilai sewa yang wajar

(Dr) Beban pengembalian kelebihan penerimaan sewa	xx	
(Cr) Kas/hutang kepada penyewa		xx

- h. Pada saat pengalihan obyek sewa dalam *ijarah muntahiyah bittamlik*

- i) Melalui hibah pada saat seluruh pendapatan sewa telah diterima dan obyek sewa tidak memiliki nilai sisa

(Dr) Akumulasi penyusutan aktiva <i>ijarah</i>	xx	
(Cr) Aktiva <i>ijarah</i>		xx

- ii) Melalui penjualan obyek sewa sebelum berakhirnya masa sewa dengan harga jual sebesar sisa cicilan sewa

- (a) Jika harga jual lebih besar dari nilai buku

(Dr) Kas	xx	
(Dr) Akumulasi penyusutan aktiva <i>ijarah</i>	xx	
(Cr) Aktiva <i>ijarah</i>		xx
(Cr) Keuntungan penjualan aktiva <i>ijarah</i>		xx

- (b) Jika harga jual sama dengan nilai buku

(Dr) Kas	xx	
(Dr) Akumulasi penyusutan aktiva <i>ijarah</i>	xx	
(Cr) Aktiva <i>ijarah</i>		xx

(c) Jika harga jual lebih kecil dari nilai buku

(Dr) Kas	xx	
(Dr) Akumulasi penyusutan aktiva <i>ijarah</i>	xx	
(Cr) Kerugian penjualan aktiva <i>ijarah</i>		xx
(Cr) Aktiva <i>ijarah</i>		xx

iii) Melalui penjualan obyek sewa dengan harga sekadarnya setelah seluruh penerimaan sewa diterima dan obyek sewa tidak memiliki nilai sisa

(Dr) Kas	xx	
(Dr) Akumulasi penyusutan aktiva <i>ijarah</i>	xx	
(Cr) Keuntungan penjualan aktiva <i>ijarah</i>		xx
(Cr) Aktiva <i>ijarah</i>		xx

iv) Jika penyewa berjanji untuk membeli tetapi kemudian membatalkan, dan nilai wajar obyek sewa lebih rendah dari nilai buku dari dibebankan kepada penyewa/*lessor*

(Dr) Piutang kepada penyewa	xx	
(Cr) Akumulasi penyusutan aktiva <i>ijarah</i>		xx

v) Jika penyewa tidak berjanji untuk membeli dan kemudian menentukan untuk tidak membeli, dan nilai wajar obyek sewa lebih rendah dari nilai buku maka penurunan nilai buku tersebut diakui sebagai kerugian.

(Dr) Beban penyusutan aktiva <i>ijarah</i>	xx	
(Cr) Akumulasi Penyusutan Aktiva <i>ijarah</i>		xx

C. PENUTUP

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa:

1. Lahirnya manajemen keuangan Islam sangat terkait dengan kondisi objektif yang melingkupi umat Islam secara khusus dan masyarakat dunia secara umum; yaitu norma agama, kontribusi umat Islam pada masa lalu, sistem ekonomi kapitalis yang berkembang saat ini, dan perkembangan pemikiran dalam dunia Islam.
2. Landasan filosofis manajemen keuangan Islam adalah tauhid, rububiyah, khalifah, dan tazkiyah.
3. Langkah-langkah yang bisa dijadikan acuan dalam melakukan Islamisasi manajemen keuangan Islam ialah dengan menetapkan tujuan dari manajemen keuangan Islam, lalu menetapkan metodologinya, dan terakhir menetapkan teorinya.
4. Aplikasi manajemen keuangan Islam bisa dilihat pada aplikasi akuntansi syariah yang sudah ditetapkan dan diterapkan oleh lembaga keuangan di Indonesia. Sejak tanggal 1 Januari 2013, di Indonesia sudah diberlakukan PSAK 59 yang merupakan landasan awal untuk menerapkan akuntansi syariah. Kemudian lebih ditingkatkan lagi dengan ditetapkannya PSAK 101 sampai 109. Di dalamnya berisi pedoman laporan keuangan syariah, akuntansi murābahah, akuntansi mud{arabah, dan lain-lain.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman, Nana Herdiana. 2013. *Manajemen Bisnis Syariah dan Kewirausahaan*. Bandung: CV Pustaka Setia.

Kasmir. 2010. *Pengantar Manajemen Keuangan, Edisi Pertama*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Muhammad, Rifqi. 2008. *Akuntansi Keuangan Syariah, Konsep dan Implementasi PSAK Syariah*. Yogyakarta: P3EI Press.

Sinn, Ahmad Ibrahim Abu. 2012. *Manajemen Syariah, Sebuah Kajian Historis dan Kontemporer*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.

Triyuwono, Iwan. 2012. *Akuntansi Syariah, Perspektif, Metodologi, dan Teori*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.

_____. 2006. *Menyibak Akuntansi Syariah, Rekonstruksi Teknologi Akuntansi Syariah dari Wacana ke Aksi*. Yogyakarta: Kreasi wacana.

Jurnal Pemikiran dan Peradaban Islam ISLAMIA, Thn. I No. 6

<https://id.wikipedia.org/wiki/Akuntansi>